

ANALISIS FAKTOR PENYEBAB KESULITAN BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN BAHASA JAWA KELAS V SD MUHAMMADIYAH BAUSASRAN II YOGYAKARTA

Serli Mahardika^{1*}, Fery Setyaningrum^{2*}

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Ahmad Dahlan
Jl. Ki Ageng Pemanahan 19 Yogyakarta

serlimahardika15@gmail.com^{1*} fery.setyaningrum@pgsd.uad.ac.id^{2*}

ABSTRACT

The purpose of this research is to determine the learning difficulties of students in learning Javanese and the factors that cause learning difficulties of students in learning Javanese in class V SD Muhammadiyah Bausasran II Yogyakarta. This type of research is qualitative research with a case study approach. The research subjects consisted of the principal, the class V homeroom teacher, and the fifth grade students. The object of the study was to observe those related to student learning difficulties in the fifth grade Javanese learning of SD Muhammadiyah Bausasran II Yogyakarta. The data collection techniques used were interviews and document review. The validity of the data used source and method triangulation techniques. The data analysis technique used the Miles and Huberman Model with the stages of data reduction, data presentation, and conclusions. The results showed that the factors causing student learning difficulties in Javanese learning can be seen from several types of student learning difficulties, including: difficulties in academic tasks, low learning achievement far below certainty of intelligence, learning disabilities, Learning Disfunction, and Under Achiever. While the factors causing student learning difficulties are internal factors seen from several internal factors that cause student learning difficulties, namely: attitudes towards learning, motivation, interests, social adjustment, students' intelligence level, and physical condition. Teachers of SD Muhammadiyah Bausasran II Yogyakarta have taken action against students who have difficulty learning the teacher teaches using a variety of methods.

Keywords: *Student Learning Difficulties, Internal Factors, Javanese Language Learning*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini dilakuakn untuk mengetahui kesulitan belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Jawa dan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar peserta didik pada pembelajaran Bahasa Jawa kelas V SD Muhammadiyah Bausasran II Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru wali kelas V, dan siswa kelas V. Objek penelitian yaitu mengamati yang berkaitan dengan kesulitan belajar siswa pada pembelajaran bahasa Jawa kelas V SD Muhammadiyah Bausasran II Yogyakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan telaah dokumen. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data menggunakan Model Miles dan Huberman dengan tahap reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa pada pembelajaran bahasa Jawa dapat dilihat dari beberapa jenis kesulitan belajar siswa antara lain: kesulitan dalam tugas-tugas akademik, prestasi belajar yang rendah jauh di bawah kepastian

intelegensi, ketidakmampuan belajar, *Learning Disfunction*, dan *Under Achiever*. Sedangkan faktor penyebab kesulitan belajar siswa yaitu faktor internal dilihat dari beberapa faktor internal yang menjadi penyebab kesulitan belajar siswa yaitu: sikap terhadap belajar, motivasi, minat, penyesuaian sosial, tingkat kecerdasan peserta didik, dan keadaan fisik. Guru SD Muhammadiyah Bausasran II Yogyakarta sudah melakukan tindakan terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan belajar guru mengajarkan menggunakan metode yang bervariasi, dan menyenangkan ketika proses pembelajaran untuk memudah peserta didik dalam memahami pembelajaran bahasa Jawa dan tidak mengalami kesulitan dalam belajarnya.

Kata Kunci: *Kesulitan Belajar Siswa, Faktor Internal, Pembelajaran Bahasa Jawa*

PENDAHULUAN

Bahasa daerah sangat penting untuk dipelajari dalam kehidupan di masyarakat lingkungannya. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan penggunaan bahasa daerah diatur sebagai pelengkap penggunaan bahasa Indonesia yang diwajibkan dalam penyelenggaraan pendidikan nasional di Indonesia. Pada saat ini di Indonesia tengah terjadi persaingan antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran Kurikulum 2013 diatur dalam Permendikbud Nomor 65/ 2013 tentang Standar Proses, Permendikbud Nomor 66/ 2013 tentang Standar Penilaian, Permendikbud No 81A tentang Implementasi Kurikulum 2013 pada pengimplementasian Kurikulum 2013 Mulok bahasa Jawa bertujuan agar peserta didik memiliki kompetensi sebagai berikut: menjaga dan memelihara kelestarian bahasa, sastra, dan aksara Jawa sehingga menjadi faktor penting untuk penguatan jati diri daerah.

Budaya Jawa merupakan salah satu budaya yang sudah menjadi bagian dari budaya bangsa yang sudah ada sejak jaman nenek moyang kita yang tersebar di seluruh bagian di Indonesia. Wayang merupakan salah satu bagian dari budaya Jawa yang kelestariaannya masih terjaga sampai saat ini. Namun Wayang kurang diminati terutama oleh generasi muda Indonesia yang merupakan generasi penerus kemajuan bangsa. Hal ini dapat dilihat dari minimnya dalam pengetahuan budaya wayang itu sendiri. Hal tersebut sesuai dengan pendapat penelitian yang menurut (Nurlaili, Aulia Fitrhi, dkk, 2016: 1427) kesulitan yang dialami peserta didik dalam pengenalan tokoh wayang disebabkan oleh minat peserta didik yang rendah atau kurangnya dalam media pembelajaran. Menyadari kondisi tersebut, melalui dunia pendidikan diadakan pelaksanaan langkah-langkah konkret sebagai upaya penanaman nilai-nilai budi pekerti dan penguasaan budaya Jawa khususnya wayang bagi peserta didik. Dengan mewajibkan pembelajaran muatan lokal bahasa Jawa sekolah dasar tentang materi pewayangan untuk dipelajari karena wayang adalah peninggalan budaya yang harus dipelajari sejak dini.

Menurut (Nurlaili, Aulia Fitrhi, dkk: 2016) pengenalan tokoh wayang kepada peserta didik penting untuk dilakukan. Terdapat beberapa alasan tokoh wayang perlu dikenalkan kepada peserta didik. Pertama, wayang merupakan kesenian Indonesia yang wajib dilestarikan. Kedua, wayang salah satu mata pelajaran Bahasa Jawa yang merupakan muatan lokal yang wajib dilaksanakan. Ketiga, cerita wayang memiliki banyak nilai moral dalam kehidupan. Dalam pengenalan sastra wayang untuk penguatan jati diri pada kita agar budaya ini tidak terpinggirkan. Peserta didik perlu mendapatkan materi yang cukup tentang tokoh wayang mulai dari asal-usulnya sehingga peserta didik dapat mengambil nilai-nilai dan karakter yang ada pada tokoh wayang tersebut (Sarifuddin: 2017).

Pada bulan Agustus 2019, dilakukan wawancara dengan guru kelas di SD Muhammadiyah Bausasaran II Yogyakarta. Ditemukan beberapa penyimpangan mengenai kesulitan belajar yaitu faktor internal yang ada pada diri peserta didik dan dengan munculnya penyimpangan perilaku seperti asik ngobrol dengan teman sebangku dan asik bermain sendiri. Lambat dalam melakukan tugas-tugas, peserta didik yang mengalami kesulitan terkadang tertinggal dengan teman-temannya dalam mengerjakan tugasnya. Minat peserta didik yang kurang dan dianggap pelajaran bahasa Jawa rumit dan sulit dipahami dibandingkan mata pelajaran bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Peserta didik yang mengalami kesulitan pada materi wayang.

Bahasa Jawa materi tokoh wayang sangat berguna bagi peserta didik. Peserta didik bisa mengambil contoh watak pada tokoh wayang yang memiliki kepribadian yang baik dan mengambil pesan moral yang didapat pada cerita tokoh wayang tersebut. Selain itu, dengan peserta didik memahami budaya lokal khususnya pada pelastarian wayang sehingga peserta didik dapat memperkenalkan keunggulan budaya lokal yaitu pewayang kepada negara-negara Internasioanl.

Dari beberapa masalah yang dialami peserta didik diperlukan pengetahuan penyebab kesulitan belajar peserta didik. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui kesulitan belajar dan faktor penyebab kesulitan belajar peserta didik pada pembelajaran bahasa Jawa. Dengan dilakukan untuk mengetahui penyebab kesulitan belajar peserta didik diharapkan dapat membantu guru dalam memperbaiki proses belajar mengajar pada pembelajaran bahasa Jawa yang menyenangkan dan kreatif untuk mempermudah peserta didik memahami pembelajaran bahasa Jawa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilakukan di SD Muhammadiyah Bausasran II Yogyakarta. SD Muhammadiyah Bausasran II Yogyakarta beralamat di Jl. Ronodigdayan 60, Danurejan, Yogyakarta. Penentuan subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas V dan peserta didik kelas V berjumlah 5 dan menggunakan teknik *purposive sampling* karena dalam penentuan dengan pertimbangan tertentu yaitu dengan mengambil subjeknya dari nilai peserta didik yang mendapatkan nilai di bawah rata-rata. Objek penelitian yaitu mengamati yang berkaitan dengan kesulitan belajar siswa pada pembelajaran bahasa Jawa kelas V SD Muhammadiyah Bausasran II Yogyakarta. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan telaah dokumen. Data analisis menggunakan teknik analisis model Miles dan Huberman yaitu reduksi data yaitu berarti merangkum, memilih yang pokok data yang akan diteliti, penyajian data adalah untuk memilih data dan mempermudah peneliti yang sesuai dibutuhkan dalam penelitian, dan kesimpulan yaitu memperoleh data yang diperoleh peneliti di lapangan. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik mengalami kesulitan belajar pada pembelajaran bahasa Jawa di SD Muhammadiyah Bausasaran II Yogyakarta. Adapun kesulitan yang dialami oleh peserta didik yaitu peserta didik sulit mengerjakan tugas, peserta didik juga berusaha untuk menghindari ketika belajar, Prestasi belajar yang rendah jauh di bawah kemampuan, ketidakmampuan belajar, *learning disfunction*, *under achiever*, sikap, minat, motivasi, penyesuain sosial dengan teman sekelompoknya, kecerdasan peserta didik, dan keadaan fisik.

1. Jenis Kesulitan Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Bahasa Jawa

a. Kesulitan dalam tugas-tugas akademik

Menurut Masroza (Yeni, Eti Mukhlesi, 2015) kesulitan belajar ini merupakan gangguan nyata yang dialami oleh peserta didik diduga disebabkan adanya faktor psikologis maupun yang lainnya Kesulitan dalam tugas-tugas akademik pada peserta didik mengalami suatu gejala kesulitan belajar. Gejala-gejala yang nampak pada peserta didik ketika diberi tugas diantaranya peserta didik ngrobrol terlebih dahulu baru mengerjakan tugas, malas ketika mengerjakan tugas, peserta didik sering, peserta didik cemas apabila diberi tugas secara lisan, dan peserta didik sulit berkonsentrasi.

Peserta didik dalam mengerjakan tugas bahasa Jawa merasa kesulitan dikarenakan kurang paham dengan artinya, sehingga membuat peserta didik ketika diberi tugas merasa malas dan menunda-nunda. Berdasarkan hasil penelitian guru kelas mengatakan ada peserta didik yang menunda-nunda namun sebuah tugas dan harus dikumpulkan hari itu juga peserta didik tetap mengumpulkannya. Namun hasil yang didapat tidak sesuai yang diharapkan. Upaya guru dalam menangani peserta didik yang menunda-nunda dalam mengerjakan tugas yaitu dengan berkeliling agar tidak menunda dalam mengerjakannya. dan metode yang menyenangkan supaya peserta didik berkonsentrasi.

b. Prestasi yang rendah jauh di bawah kepastian intelegensi

Menurut (Widayanti et al., 2012) kesulitan belajar terjadi pada semua tingkat kecerdasan. Prestasi yang dimiliki oleh peserta didik berbeda-beda ada prestasi yang rendah dan prestasinya di atas rata-rata. Hasil wawancara dengan guru kelas tingkat kecerdasan peserta didik berbeda-beda, ada peserta didik prestasi yang rendah dan tidak paham juga dengan pembelajaran bahasa Jawa sedangkan prestasi yang di atas rata-rata cepat paham dalam memahami materi.

Upaya guru dalam menangani peserta didik yang mengalami kesulitan belajar melakukan pembelajaran tambahan setelah pulang sekolah dan melakukan remedial untuk peserta didik mendapatkan nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal. Prestasi belajar yang rendah jauh di bawah kepastian intelegensi kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik dikarenakan memiliki intelegensi yang berbeda-beda. Peserta didik dengan memiliki intelegensi di bawah rata-rata peserta didik akan mendapat nilai pembelajaran yang di bawah kriteria ketuntasan minimal sedangkan peserta didik yang memiliki intelegensi di atas rata-rata hasil belajarnya akan di atas kriteria ketuntasan minimal.

c. Ketidakmampuan belajar

Menurut Jumaris (Maryani.et al., 2018:21) suatu keadaan yang membuat individu merasa kesulitan dalam melakukan kegiatan belajar. Ketidakmampuan belajar pada peserta didik ditandai suatu gejala peserta didik berusaha menghindar ketika proses belajar dengan berbagai sebab diantaranya sering izin keluar masuk kelas dengan alasan pergi ke toilet maupun membuang sampah sehingga peserta didik ketinggalan penjelasan dari guru sehingga ketika ulangan hasilnya di bawah rata-rata dan peserta didik yang malas-malasan didalam kelas, dan ribut sendiri.

Guru kelas mengatakan ketika pembelajaran berlangsung peserta didik yang tidak paham peserta didik akan ribut sendiri, toleh kanan kiri karena tidak nyaman dengan pembelajarannya. Upaya guru untuk menangani kesulitan belajar dengan jenis ketidakmampuan belajar peserta didik, guru dalam mengajar dengan

menyajikan metode yang bervariasi, tidak monoton sehingga membuat peserta didik tidak menghindari dan tidak bosan ketika belajar bahasa Jawa.

d. *Learning disfunction*

Menurut (Subini (2011:42-47) kesulitan belajar yang mengacu pada gejala proses belajar yang tidak berfungsi dengan baik meskipun pada dasarnya tidak ada gangguan pada alat indra, gangguan psikologi, maupun gangguan lainnya. *Learning disfunction* salah satu jenis kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik yaitu ditandai dengan ada beberapa peserta didik ketika mendapatkan nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal perasaan peserta didik biasa-biasa saja dan tidak peduli dengan nilainya meskipun peserta didik tidak memiliki gangguan yang lainnya.

Peserta didik yang mengalami permasalahan belajar dalam *learning disfunction* dikarenakan peserta didik kurang minat dalam pembelajaran bahasa Jawa. Peserta didik memiliki tingkat kecerdasan di atas rata-rata namun di pembelajaran bahasa Jawa peserta didik mendapatkan hasil nilai di bawah ketuntasan kriteria minimal walaupun peserta didik tidak memiliki gangguan apapun. Guru mengatakan ada peserta didik ketika pembelajaran yang lain seperti bahasa Indonesia, ips hasil nilai peserta didik di atas kriteria ketuntasan minimal ketika pembelajaran bahas Jawa hasil nilai peserta didik di bawah kriteria ketuntasan minimal, karena peserta didik kurang minat dalam pembelajaran bahasa Jawa.

Upaya guru untuk menanggapi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar *learning disfunction* yaitu dengan memberikan motivasi dan membuat apresiasi kepada peserta didik yang mendapat nilai di atas kriteria ketuntasan minimal sehingga peserta didik yang mendapat nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal bisa semangat dan termotivai untuk mendapatkan nilai di atas kriteria ketuntasan minimal dan dilakukan pembelajaran yang menyenangkan dan semenarik mungkin agar peserta didik minat dalam pembelajaran bahasa Jawa.

e. *Under achiever*

Menurut (Subini (2011:42-47) kesulitan belajar pada peserta didik merupakan kesulitan yang ada pada peserta didik yang memiliki potensi intelektual normal tetapi prestasi yang dicapai rendah. Kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik salah satunya *under achiever*. Gejala peserta didik yang mengalami *under achiever* yaitu peserta didik memiliki potensi yang normal akan tetapi peserta didik kurang minat dalam pembelajaran bahasa Jawa sehingga peserta didik mendapatkan nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal.

Peserta didik yang mengalami kesulitan *under achiever* karena peserta didik malas untuk belajar bahasa Jawa namun sebenarnya peserta didik mampu dalam belajarnya. Untuk minat peserta didik dalam pembelajaran bahasa Jawa masih kurang walupun peserta didik memiliki potensi normal dan dibidang lain peserta didik unggul. Hasil penelitian mengatakan peserta didik mampu dalam belajarnya namun peserta didik tidak ada minat dalam mempelajari dan ketika belajar bahasa Jawa peserta didik merasa bosan sehingga peserta didik mendapat nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal. Untuk guru sudah melakukan berbagai metode untuk membuat peserta didik paham dengan pembelajaran bahasa Jawa. Upaya guru dalam menangani kesulitan belajar *under achiever* yaitu memberikan motivasi kepada peserta didik dan memberikan pembelajaran yang menyenangkan sehingga membuat peserta didik lebih nyaman dalam belajar bahasa Jawa.

2. Faktor-faktor internal penyebab kesulitan belajar bahasa Jawa

a. Sikap terhadap belajar

Menurut (Dimiyati dan Mudjino (dalam Maryani et al., 2018:15-19) dengan adanya penilaian mengakibatkan terjadinya sikap siswa menerima, menolak, atau mengabaikan dalam pembelajarannya. Sikap terhadap belajar ketika proses pembelajaran sikap peserta didik masih kurang dalam memperhatikan guru ketika pembelajaran berlangsung dan berlangsung kurang dalam menghargai karena ketika guru sedang menjelaskan peserta didik yang merasa kurang disenangni dalam pelajaran yang dilakukan mengborl dengan teman sebangku. Guru mengatakan peserta didik yang tidak paham dengan pembeljaran bahasa Jawa yang dilakukan ribut dengan teman sebangku namun guru langsung menugurnya agar tidak ribut untuk tidak mengganggu teman yang lainnya.

Guru juga menilai sikap peserta didik ketika didalam kelas keadan peserta didik ribut atau memperhatikan ketika guru sedang menjelaskan, sehingga peserta didik kurang nyaman dan membuat peserta didik merasa kurang nyaman karena peserta didik ingin masih melakukan bermain-bermain sehingga peserta didik kurang konsentrasi secara penuh akibat merasa takut apabila ditanya oleh guru ketika proses berlangsung. Dalam memberikan penilaian tentang sesuatu, yang membawa diri sesuai dengan penilaian hal ini merrupakan faktor penting yang mempengaruhi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Upaya guru memberikan motivasi dan membuat metode yang menyenangkan membuat peserta didik antusias ketika pembelajaran bahasa Jawa.

b. Motivasi

Menurut Subini (2011: 19-40) motivasi peserta didik dalam pembelajaran merupakan dorongan pada diri peserta didik untuk melakukan sutau tindakan dengan tujuan tertentu, sehingga saat pembelajaran peserta didik harus termotivasi untuk mengikuti pemebelajaran bahasa Jawa. Memberikan motivasi kepada peserta itu wajib bagi peserta didi untuk mendorong peserta didik semangat dalam belajarnya. Upaya guru sudah memberika motivasi kepada peserta didik sebelum pembelajaran dimulai, agar peserta didik termotivasi dan lebih semangat dalam belajarnya. Untuk kepala sekolah juga sudah memberika motivasi setelah shalat dhuha maupun ketika sedang upacara agar peserta didik untuk semangat dalam belajarnya.

c. Minat peserta didik dalam pembelajaran

Menurut Subini (2011: 19-40) Minat peserta didik dalam pembelajaran merupakan faktor yang menyebabkan kesulitan belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran karena peserta didik yang minat akan lebih mudah memahami dibandingkan dengan peserta didik yang tidak minat sehingga sulit untuk memahami. Untuk minat peserta didik merupakan faktor terpenting ketika pembelajaran ketika peserta didik tidak ada minat dalam pembelajaran bahasa Jawa akan merasa kesulitan dalam belajarnya. Minat yang dimiliki pada peserta didik dalam pembelajaran bahasa Jawa ini kurang. Peserta didik menganggap bahasa Jawa sulit dipahami sehingga peserta didik merasa kurang antusias ketika belajar bahasa Jawa. Upaya guru dalam meningkatkan belajar bahasa Jawa guru ketika mengajar menggunakan metode yang menyenangkan, dan tidak monoton ketika sedang menjelaskan. Guru juga memberikan pandangan yang positif mengenai pembelajaran bahasa Jawa agar peesrta didik dari suku Jawa mapun dari luar suku Jawa agar minat ketika pembelajaran bahasa Jawa.

d. Penyesuaian sosial dengan teman sekelompoknya

Peserta didik dengan penyesuaian sosial dengan temannya merupakan hal sangat penting dalam berkomunikasi, apabila peserta didik tidak bisa penyesuaian akan mengalami kesulitan dalam berteman maupun dalam mengerjakan tugas secara berkelompok. Hal ini sesuai dengan Djamarah (Kompri, 2017: 185-188) penyesuaian sosial dengan teman sekelompoknya merupakan faktor yang menyebabkan kesulitan belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran bahasa Jawa. Peserta didik usia sekolah dasar memiliki sikap yang berubah-ubah ketika peserta didik merasa kurang nyaman dengan sikap yang dimiliki salah satu diantaranya akan merasa kurang nyaman dengan teman tersebut. Menurut Nasution (Islamuddin, 2012: 39) masa usia sekolah dasar usia enam tahun hingga dua belas tahun ditandai mulainya anak masuk sekolah dasar, dan dimulainya sejarah baru dalam kehidupannya yang akan mengubah sikap-sikapnya dan tingkah lakunya. Peserta didik diharapkan untuk menyesuaikan dengan teman sekelompoknya, biasanya anak sekolah dasar sedang memiliki sikap yang berubah-ubah.

Upaya guru selalu memberikan tugas kelompok agar peserta didik dalam penyesuaian dengan teman sebaya tetap akrab dan tidak ada saling benci diantara teman sebayanya. Guru dalam membagikan tugas kelompok secara acak sehingga peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan di atas rata-rata maupun di bawah rata-rata bisa satu kelompok dan saling bekerjasama. Guru dalam memberikan tugas kelompok kepada peserta didik dalam mengerjakan tidak hanya di dalam kelas namun di luar kelas seperti perpustakaan karena untuk melatih peserta didik agar sering berkunjung ke perpustakaan.

e. Tingkat kecerdasan peserta didik

Peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda ada yang di atas rata-rata maupun di bawah rata-rata. Peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan di atas rata-rata akan lebih mudah paham, sedangkan peserta didik yang di bawah rata-rata akan sulit memahami dalam pembelajaran bahasa Hal ini sesuai dengan pendapat (Subini 2011: 19-40) tingkat kecerdasan peserta didik merupakan tingkat kecerdasan yang di atas rata-rata akan lebih mudah menerima pelajaran sedangkan tingkat kecerdasan di bawah rata-rata akan mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran. Peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami pembelajaran dilakukan penjelasan terus menerus supaya peserta didik paham, untuk peserta didik yang memiliki di atas rata-rata tetap mendengarkan walaupun peserta didik sudah paham karena guru tidak mau membedakan dalam menjelaskan ketika proses belajar berlangsung. Upaya guru peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata dilakukan pembelajaran tambahan ketika istirahat maupun ketika pulang sekolah.

f. Keadaan fisik

Keadaan fisik peserta didik itu berbeda-beda dan dengan kondisi yang sehat atau yang kurang, apabila peserta didik dalam keadaan tidak sehat seperti pusing, flu, maupun batuk peserta didik ketika belajar akan mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (2010: 54-72) keadaan fisik merupakan proses belajar akan terganggu jika kesehatan peserta didik terganggu, selain itu juga peserta didik akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, dan mengantuk jika badannya lemah, sehingga keadaan fisik merupakan faktor penting dalam mempengaruhi peserta didik menerima pembelajaran ketika di dalam kelas. Berdasarkan sumber hasil wawancara ketika

peserta didik dalam keadaan tidak sehat peserta didik selalu menunduk ataupun kepala di atas meja namun guru tidak memaksa peserta didik untuk memperhatikannya ketika sedang menjelaskan karena peserta didik yang kurang sehat akan sulit berkonsentrasi ketika pembelajaran berlangsung. Upaya guru sudah dilakukan pembelajaran yang berinovatif namun peserta didik yang mengalami keadaan kurang sehat sehingga guru membiarkan peserta didik untuk tidak aktif ketika pembelajaran karena keadaan fisik kurang stabil untuk dilakukan pembelajaran yang menyenangkan peserta didik pun sulit untuk memahami dalam belajarnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis faktor penyebab kesulitan belajar siswa pada pembelajaran bahasa Jawa kelas V di SD Muhammadiyah Bausasaran II Yogyakarta maka diambil kesimpulan sebagai berikut. Kesulitan belajar peserta didik pada pembelajaran bahasa Jawa hanya ada beberapa jenis kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik. Guru sudah memahami peserta didik yang mengalami jenis kesulitan belajar. Selanjutnya guru melakukan bimbingan dan arahan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Guru dalam mengajar menggunakan strategi, media, dan metode pembelajaran yang bervariasi agar semua peserta didik paham. Faktor yang menyebabkan kesulitan belajar yaitu faktor internal. Faktor yang berasal pada dalam diri yang mempengaruhi kesulitan belajar bahasa Jawa yaitu sikap terhadap belajar, motivasi saat pembelajaran, minat terhadap pembelajaran, penyesuaian sosial dengan teman sekelompoknya, kecerdasan peserta didik, dan keadaan fisik.

Upaya guru dalam menangani peserta didik yang mengalami kesulitan belajar bahasa Jawa sudah baik yang dilakukan oleh guru yaitu ketika mengajar menggunakan metode yang bervariasi tidak monoton, yang menyenangkan, dan dilakukan belajar di luar kelas agar tidak bosan seperti perpustakaan. Dilakukan penambahan jam pelajaran setelah pulang sekolah untuk peserta didik yang mengalami kesulitan belajar bahasa Jawa. Setiap hari jumat di SD Muhammadiyah Bausasaran peserta didik diwajibkan berkomunikasi dengan guru dan teman sebaya menggunakan bahasa Jawa untuk melatih peserta didik yang mengalami kesulitan belajar bahasa Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Islamuddin, H. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kompri. 2017. *Belajar Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Maryani Ika, et al. 2018. *Model Intervensi Gangguan Kesulitan Belajar*. K-Media.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2014. *Muatan Lokal Kurikulum 2013*. 1–5.
- Nurlaili, A., Suwignyo, H., & Setyosari, P. 2016. Pengembangan Multimedia Untuk Pengenalan Tokoh Wayang Dalam Pembelajaran Bahasa Jawa. *Jurnal Pendidikan - Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, Volume 1 No 7. Hal 1427–1431.
- Sarifudin. 2017. “Pengembangan Multimedia Pembelajaran Interaktif Ayo Sinau Wayang Pandhawa Pelajaran Bahasa Jawa Kelas V-A Sdn Pacar”. *E-Jurnal Prodi Teknologi Pendidikan*, Vol VI No. 7. Hal 657.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Subini, N. 2011. *Mengatasi Kesulitan Belajar pada Anak*. Yogyakarta: PT Buku Kita.
- Undang-Undang Nomor 20. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Presiden Republik Indonesia
- Widayanti, C., Rusmawati, D., & Siswati, S. (2012). Profil Inteligensi Pada Siswa Dengan Kesulitan Belajar Di Sd Negeri Gisikdrono Semarang Bidang Psikologi. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, Volume 11 No 1. Hal 1–10.
- Yeni, Ety Mukhlesi. 2015. “Kesulitan Belajar Matematika Di Sekolah Dasar”. *JUPENDAS*, Volume 2 No 2. Hal 2355- 3650.